

PENERAPAN PENDEKATAN PROSES DALAM PEMBELAJARAN MENULIS BERBAHASA INGGRIS PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 2 JATEN, KABUPATEN KARANGANYAR

A. Dahlan Rais

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami Surakarta

***Abstract:** The aims of this research are to describe: (1) the process approach applied in the learning process of English writing class at SMP Negeri 2 Jaten, (2) the problems faced by the teacher as well as the students, and (3) the actions to solve them. This research belongs to descriptive qualitative research which covers: incidents (the learning process of the writing class), informants (the English teacher and the students of IX grade), and documents (students' writings and writing-score archives) as the source data. The techniques of data collection used were observation and interview. To validate the data, this researcher used triangulation method and member-check. The interactive model was applied. The results of the research are as follows: the process approach had not been applied in the teaching process of English writing although the teacher had tried to. It is due to the fact that the teacher had not fully understood about the concept of the process approach in learning writing. In addition, the teacher got some difficulties to provide appropriate media and materials. Meanwhile, the students were lack of English competence, interest, and motivation in learning writing. To overcome the problems the teacher should assign the students homeworks and writing exercises both individually and in groups, and send the teacher to attend the up-grading courses. However, there was no significant effort done by the teacher or school committee to solve the problems.*

***Keywords:** process approach, learning writing, and English competence.*

Pendahuluan

Untuk meningkatkan mutu kemampuan berbahasa Inggris secara produktif para pelajar perlu dilakukan berbagai pembenahan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Secara formal, upaya pertama yang harus segera dibenahi adalah sistem pengajarannya. Sebagaimana kita ketahui bahwa dewasa ini sistem pengajaran yang berjalan masih secara tradisional sehingga menghambat para pelajar untuk dapat belajar secara aktif dan kreatif. Sistem pengajaran seperti itu tidak mampu menciptakan hasil didik yang diidam-

idamkan, terutama untuk bidang-bidang keterampilan. Dominasi guru dalam pembelajaran dengan pendekatan tradisional memang lebih menonjol sehingga keterlibatan siswa kurang mendapat tempat.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama bidang keterampilan berbahasa, seperti menulis, diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar dan kreativitas para siswa. Adapun suatu upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar menulis seperti itu adalah dengan menggunakan pendekatan yang menekankan pentingnya proses

belajar bagi subjek didik, yakni pendekatan proses, bukan pendekatan tradisional. Ini disebabkan pada pendekatan proses yang menjadi fokus pembelajarannya adalah proses maupun produk menulis, sedangkan pada pendekatan tradisional adalah produknya saja. Karena itulah dalam kurikulum yang berlaku saat ini, bahkan kurikulum sebelumnya pun telah tercantum masalah penerapan pendekatan proses.

Dengan pendekatan tradisional, guru sudah menyiapkan satu atau dua judul karangan untuk para siswanya. Setelah waktu yang ditentukan selesai, guru akan mengumpulkan hasil karangan siswa tersebut dan selanjutnya melakukan koreksi (*teacher correction*) dan memberi nilai. Seringkali tulisan tersebut membuat guru atau siapa pun yang membacanya menjadi kecewa karena tulisan yang dibuat siswa selama kurang lebih 50 menit itu hanya berisi dua atau tiga kalimat atau ada tulisan yang memuat lebih banyak kalimat namun dari segi isi maupun struktur bahasa (ketatabahasaan) sangat kacau. Kondisi seperti itu bisa disebabkan di samping mereka kurang memiliki pemahaman terhadap masalah yang harus ditulis mengingat judul sudah ditentukan guru, juga tidak terlatih untuk menemukan kesalahan dan kejanggalan pemakaian bahasanya sendiri. Selama ini contoh-contoh kesalahan berbahasa, baik dari segi isi gagasan maupun struktur bahasa yang diberikan berasal dari guru yang tidak sesuai dengan konteks siswa sehingga memungkinkan terjadinya fosilisasi kesalahan pada bahasa mereka.

Berbeda dengan pendekatan tradisional, dalam pendekatan proses terdapat tahap-tahap kegiatan menulis yang kesemuanya melibatkan aktivitas dan kreativitas para siswa. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pengertian pendekatan proses dalam pembelajaran menulis yang disampaikan oleh Tompkins (1990:2) yaitu sebagai pendekatan yang selain mementingkan kualitas hasil tulisan, juga mementingkan tahap-tahap yang dilakukan dalam proses menulis. Mengenai tahap-tahap dalam proses menulis ini ada yang

mengidentifikasinya menjadi 3, yaitu prapenulisan, penulisan, dan revisi (Akhadiah, 1995). Ada yang merincinya menjadi 4 tahap, yaitu prapenulisan, penulisan, revisi, dan evaluasi (White & Arndt, 1997). Pakar pengajaran menulis yang lain, Murray (2000:15), membedakannya menjadi tahap *prewriting*, *drafting*, *revising*, dan *rewriting*. Adapun Tompkins (1990) mengidentifikasi ada 5 tahap dalam penerapan pendekatan proses, yaitu prapenulisan, penulisan draf, revisi, pengeditan, dan publikasi

Dalam pedoman pelaksanaan Kurikulum Bahasa Inggris yang berlaku, secara konseptual garis besar masalah pendekatan keterampilan proses sudah dijelaskan. Namun demikian, prosedur yang jelas dan rinci memang belum disampaikan. Demikian halnya pada pelatihan-pelatihan yang diberikan pemerintah kepada para guru, yakni belum memberikan model penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran bahasa Inggris, termasuk menulis atau *writing* yang bisa digunakan sebagai acuan oleh para guru. Sudah barang tentu kondisi tersebut memungkinkan terjadinya bentuk penerapan yang berbeda-beda antarsekolah, bahkan antarguru. Selain itu, belum adanya panduan yang jelas mengenai penerapan pendekatan proses juga menyebabkan guru enggan untuk menerapkannya, baik karena merasa khawatir keliru maupun karena belum mampu. Oleh karenanya ada sekolah-sekolah yang para gurunya telah menerapkan pendekatan itu dan ada yang belum

Salah satu sekolah menengah di Karanganyar, yang para gurunya telah menerapkan pendekatan proses adalah SMP Negeri 2 Jaten, demikian juga dalam pembelajaran menulis berbahasa Inggris. Sudah barang tentu, agar pelaksanaan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak, terutama dari pihak Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Ini disebabkan pada dasarnya guru memerlukan *feedback* mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan proses yang dilakukannya,

juga sumbangan pemikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk melakukan kajian mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses oleh guru Bahasa Inggris SMP Negeri 2 Jaten, Kabupaten Karang-anyar. Kajian tersebut diarahkan pada masalah: (1) prosedur pembelajaran menulis yang dilakukan guru, (2) kendala yang dihadapi guru dan siswa, dan (3) tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Mengenai pengertian menulis, dalam *Webster's New Universal Unabridged Dictionary* (1992:1648) diberikan definisinya sebagai tindakan melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, menulis surat, dan sebagainya. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Crimmon (1978:2) yang menuliskan bahwa menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Pada dasarnya aktivitas menulis bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan, melainkan juga merupakan kegiatan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis. Penyampaiannya melalui bahasa tulis kepada pembaca harus dapat dipahami tepat seperti yang dimaksudkan oleh penulis. Oleh karena itu, menulis bukanlah merupakan kegiatan yang sederhana dan tidak perlu dipelajari. Kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, antara lain adanya kesatuan gagasan, penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, alinea disusun dengan baik, penerapan kaidah ejaan yang benar, serta penguasaan kosa kata yang memadai

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu rangkaian kegiatan pengungkapan gagasan, pikiran, perasaan, atau

pengalaman dengan bahasa tulis yang diorganisasikan secara logis dan sistematis sehingga dapat dipahami pembaca dengan tepat. Itulah sebabnya seseorang yang ingin menghasilkan tulisan yang baik hendaknya memiliki kecakapan dan keterampilan seperti: mencetuskan ide, mengorganisasi isi tulisan secara sistematis, dan menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan secara benar yang mencakup pemakaian tanda baca, penulisan kata, pemilihan kata, penyusunan kalimat dan alinea.

Sehubungan dengan kompleksnya kecakapan yang diperlukan, tidaklah mengherankan kalau dikatakan bahwa menulis bukan suatu pekerjaan yang mudah. Artinya, tidaklah mudah bagi seseorang untuk menghasilkan tulisan yang baik, terlebih lagi kalau aktivitas menulis tersebut dilakukan dalam bahasa kedua atau bahasa asing, terutama pada pelajar yang tengah belajar menulis sekaligus tengah belajar bahasa asing tersebut.

Fungsi tulisan adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung sehingga dapat dinyatakan bahwa manfaat menulis adalah mengadakan komunikasi dengan orang lain secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang yang diajak berkomunikasi. Adapun manfaat menulis lainnya, yang berkaitan dengan proses belajar-mengajar seperti diungkapkan oleh Akhadiah (1995), meliputi beberapa manfaat sebagai berikut ini.

Pertama, dengan menulis seseorang bisa membuktikan dan sekaligus menyadari potensinya dalam penguasaan ilmu pengetahuan maupun beserta pengalaman hidupnya, sehingga tulisan seseorang bisa dijadikan sebagai tolok ukur bagi penentuan kualitas dan kualifikasi orang tersebut, sekaligus mengenai bidang ilmu yang dikuasainya. *Kedua*, dengan banyak melakukan kegiatan menulis, akan memberikan kesempatan yang luas bagi penulis untuk mengungkapkan gagasan-gagasan maupun perasaannya sehingga dapat menyumbangkan pengalaman hidup, ilmu pengetahuan, serta ide-idenya yang berguna bagi masyarakat secara lebih luas mengingat media tulis dapat mencapai cakupan yang luas dengan lebih

mudah. *Ketiga*, bagi seorang penulis masalah-masalah yang ada di sekitarnya merupakan sumber topik yang tidak akan habis-habisnya digali dan dituangkan dalam bahasa tulis oleh karenanya ia akan selalu kritis dan tanggap terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. *Keempat*, dengan menulis memungkinkan seseorang untuk mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya, baik secara garis besarnya maupun secara detail sehingga masalah tersebut dapat dibaca berulang-ulang atau ditinjau dari berbagai segi untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan pemecahan yang tepat. *Kelima*, kegiatan menulis memerlukan penguasaan dalam berbagai hal seperti penguasaan permasalahan, mengorganisasi tulisan, dan tata tulis sehingga seseorang yang akan mengerjakan tugas menulis perlu memperbanyak wawasannya, memperluas ruang lingkungannya, dan menambah ilmu pengetahuannya agar dapat dihasilkan tulisan yang berbobot, misalnya dengan banyak membaca tulisan orang lain.

Mengingat arti pentingnya kegiatan menulis seperti di atas, sudah seharusnya jika pengajaran menulis di lembaga-lembaga pendidikan ditangani dan dikembangkan dengan sungguh-sungguh dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Apalagi dalam dunia pendidikan, kegiatan menulis sangat bermanfaat, baik bagi para siswa-maupun mahasiswa untuk melatih berpikir kritis. Selain itu, menulis dapat juga menolong mereka dalam memperdalam daya tanggap atau persepsi dan memecahkan masalah. Apabila pengajaran menulis dibina dan dikembangkan dengan baik, akan menghasilkan anak didik yang berkemampuan menulis dengan baik pula. Lebih dari itu, hal tersebut dapat mendukung pengajaran bahasa Inggris maupun bidang-bidang yang lain.

Karena kegiatan menulis juga merupakan suatu keterampilan, yakni keterampilan berbahasa secara produktif yang dipergunakan secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, sudah barang tentu dalam PBM menulis dituntut pula kesempatan siswa untuk berlatih menulis. Dalam kegiatan itu para siswa haruslah

terampil memanfaatkan unsur-unsur grafologi, struktur bahasa, atau kosa kata. Keterampilan dalam memanfaatkan unsur-unsur tersebut memang tidak akan datang dengan secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik secara teratur.

Semakin sering siswa diberi kesempatan berlatih tentulah mereka akan makin terampil dalam menulis. Dengan demikian, dalam pengajaran menulis para siswa haruslah diberi kesempatan secara luas untuk mengembangkan keaktifan dan kekreatifannya agar tujuan pengajaran tersebut, yakni agar siswa terampil menulis, dapat terwujud. Misalnya, guru memberi tugas-tugas berupa laporan hasil kunjungan ke suatu tempat kepada siswa secara individual, meminta siswa menuliskan kembali cerita yang telah disampaikan guru dengan kata-kata siswa sendiri.

Dalam rangka memberikan keterampilan di atas, maka metode yang digunakan seharusnya tidak sekedar memberikan fakta atau konsep sebanyak-banyaknya, tetapi lebih terfokus pada proses sampai siswa menemukan konsepnya. Pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi hal itu diistilahkan dengan pendekatan keterampilan proses. Dengan demikian, yang dipentingkan dalam metode ini adalah cara pelajaran itu diajarkan, sekalipun tentu perlu juga materi yang diajarkan. Oleh karenanya, pendekatan keterampilan proses dapat juga dikatakan merupakan cara untuk menghubungkan pengalaman yang berkaitan dengan semua bagian kehidupan. Hal ini mencerminkan cara anak belajar membentuk konsep-konsep secara wajar dan ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan para siswa menyelidiki sendiri berbagai hal yang selanjutnya berguna bagi perkembangan intelektual dan mental mereka.

Pendekatan keterampilan proses yang selanjutnya lebih dikenal dengan pendekatan proses dalam menulis didasarkan pada retorika klasik maupun psikologi kognitif. Retorika klasik atau tradisional ini berhubungan dengan seni menyampaikan sesuatu kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis, yang mencakup

pemakaian fonem, tata bahasa, pemerolehan bahasa, keahlian menulis indah, hubungan-hubungan sosial, logika, dan sebagainya. Dengan kata lain, retorika merupakan seni menggunakan bahasa secara tepat guna. Adapun mengenai teori kognitif, tokoh-tokohnya seperti Piaget dan Bruner mengemukakan bahwa ada pengaruh aktivitas berpikir dan berbahasa terhadap kegiatan menulis.

Ada beberapa model prosedur dalam pembelajaran menulis dengan pendekatan proses yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan bahasa, namun secara garis besar tahap yang disarankan meliputi prapenulisan, penulisan draf, dan perbaikan draf. Adapun menurut Tompkin ada 5 tahap kegiatan dalam menulis dengan pendekatan yang meliputi *prewriting* (prapenulisan), *drafting* (penulisan), *revising* (perevisian), *editing* (pengeditan), dan *publishing/sharing* (pembublikasian). Ke lima tahap penulisan tersebut menunjukkan kegiatan yang berbeda. Dalam tahap prapenulisan ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu. Dalam tahap penulisan, dilakukan keputusan-keputusan yang telah ditentukan pada tahap prapenulisan, yakni mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan alinea, bab atau bagian, sehingga selesailah drafnya. Dalam tahap revisi dan pengeditan yang dilakukan adalah membaca dan menilai kembali tulisannya, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperjelas tulisan tersebut. Adapun pada tahap unjuk karya yang dilakukan adalah memublikasikan hasil tulisan.

Urutan tahap-tahap tersebut, bukan merupakan urutan yang linier. Dalam praktiknya, kelima tahap penulisan itu tidak dipisahkan secara jelas, tetapi sering bertumpang-tindih. Pada saat membuat rencana, ada kalanya seseorang yang sudah mahir juga mulai menulis, sedangkan ketika membuat draf sekaligus memeriksa tulisannya seorang kontinyu dan melakukan revisi di sana-sini. Atau setelah melewati suatu tahap tertentu kembali lagi ke tahap sebelumnya, atau

bahkan melewatkan tahap tertentu pada waktu menulis.

a. Tahap prapenulisan

Tahap prapenulisan atau persiapan merupakan langkah awal dalam menulis yang mencakup kegiatan: (1) menentukan dan membatasi topik tulisan, (2) merumuskan tujuan, menentukan bentuk tulisan, dan menentukan pembaca yang akan ditujunya, (3) memilih bahan, serta (4) menentukan generalisasi dan cara-cara mengorganisasi ide untuk tulisannya. Tahap ini merupakan tahap yang amat penting dalam kegiatan menulis. Bahkan Murray (dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995:88) menyatakan paling tidak 70% waktu menulis dihabiskan dalam tahap prapenulisan.

b. Tahap penulisan

Dalam pendekatan proses, para siswa mula-mula mengembangkan ide atau perasaannya dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat hingga menjadi sebuah wacana sementara atau draf. Adapun dalam tahap ini, fokus perhatian siswa hanya terarah pada penuangan ide-idenya secara tertulis. Oleh karena itu, hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek mekanis bahasa, seperti penulisan huruf, tanda baca, maupun aspek mekanis lainnya kurang diperhatikan.

c. Tahap revisi

Ditinjau dari definisinya, kata revisi menunjuk pada pengertian "melihat kembali atau meninjau ulang". Oleh karena itu pada tahap revisi dalam pengajaran menulis, siswa dapat memeriksa rancangan tulisannya dalam segi isi untuk langkah perbaikan. Walaupun begitu, pengertian revisi tidak sekedar memperbaiki rancangan tulisan, tetapi juga mencakup upaya memenuhi kebutuhan pembaca sehingga tidak jarang bagian-bagian dalam sebuah rancangan tulisan perlu ditambah, dipindah, dihilangkan, dan disusun kembali. Untuk itu, siswa di bawah bimbingan guru bisa melakukannya sendiri atau bersama temannya.

Jika revisi dilakukan penulis sendiri, diperlukan tenggang waktu antara penyelesaian draf dengan pelaksanaan revisi. Dengan demikian, saat membaca kembali tulisannya, siswa telah memiliki perspektif yang segar dan ia dapat menempatkan dirinya sebagai pembaca, bukan sebagai penulis, sehingga dapat menangkap apa-apa yang mereka inginkan untuk ditulis. Pada saat melakukan revisi, siswa dapat mengganti, menambah, memindahkan, dan menghilangkan bagian-bagian kalimat tertentu yang dipandang bermasalah. Jika revisi dilakukan bersama temannya, pelaksanaannya dapat berupa kerja kelompok kecil. Dengan demikian, teman satu kelompoklah yang menjadi pembaca yang diharapkan dapat memberikan pendapat dan responnya atas rancangan tulisan.

d. Tahap pengeditan

Dengan dilakukannya tahap pengeditan berarti siswa sudah hampir menghasilkan sebuah bentuk tulisan final. Jika pada tahap sebelumnya perbaikan diutamakan pada segi isi, pada tahap ini perhatian difokuskan pada aspek mekanis bahasa sehingga siswa dapat memperbaiki tulisannya dengan membetulkan kesalahan penulisan kata maupun kesalahan mekanis lainnya. Adapun tujuan kegiatan pengeditan adalah membuat tulisan dapat dibaca secara optimal oleh pembacanya. Jika sebuah tulisan tidak dapat dibaca berarti penulis telah melakukan hal yang sia-sia karena ungkapan ide atau perasaannya tidak dibaca orang.

e. Tahap publikasi

Pada tahap terakhir pengajaran menulis dengan pendekatan proses, siswa dapat berbagi tulisannya dengan orang lain, misalnya guru, orang tua, teman satu kelas, atau teman satu sekolah. Dengan dibaca/dinikmatinya karya tulisnya oleh orang lain ini, dapat menimbulkan kesadaran pada para siswa bahwa mereka sebenarnya bisa menjadi seorang penulis/pengarang, bukan hanya sebagai seorang pelajar sehingga

akan lebih aktif dalam pengajaran. Untuk keperluan unjuk karya para siswa, guru atau sekolah dapat membuat atau menyediakan buku kerja dan papan kerja kelas, majalah sekolah, atau majalah dinding. Melalui media tersebut, tulisan siswa yang misalnya berupa artikel, cerita, surat, laporan, teka-teki, atau puisi dapat dibaca oleh kelompok yang lebih luas.

Metode

Ditinjau dari permasalahan dan tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tempat pelaksanaan penelitiannya adalah SMP Negeri 2 Jaten Karanganyar; tepatnya pada kelas IX. Adapun waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan Juli sampai dengan Oktober 2000. Sumber data penelitian ini meliputi peristiwa, informan, dan dokumen. Yang dimaksud dengan peristiwa di sini adalah proses pembelajaran menulis (PBM) menulis dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, sedangkan yang menjadi informan adalah guru Bahasa Inggris dan siswa kelas IX SMP Negeri 2 Jaten. Yang termasuk data berupa dokumen adalah karangan para siswa.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut: (1) observasi untuk mengamati proses pembelajaran menulis dengan tahap-tahap yang ada dalam pendekatan proses, (2) wawancara mendalam untuk mendapatkan informasi dan masukan, baik dari siswa dan guru berkaitan dengan kesulitan yang dialami dalam kegiatan belajar-mengajar menulis, dan (3) analisis dokumen untuk memperoleh data tentang keberhasilan pembelajaran yang diukur dari karangan siswa dan nilai yang dicapai. Untuk menganalisis data, yakni hasil penerapan langkah-langkah dalam pendekatan proses dilakukan dengan menerapkan model interaktif (Miles dan Hubberman, 1994: 12). Proses analisis ini mencakup tiga komponen yang meliputi: (1) reduksi data., (2) display data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi dan

pelaksanaan ketiga komponen tersebut dilaksanakan dengan cara interaksi, baik antar komponennya maupun dengan proses pengumpulan data yang berbentuk siklus.

Hasil dan Pembahasan

Menurut silabi yang disusun guru, teknik pembelajaran menulis yang diterapkan guru mencakup: *jumbled letters*, *jumbled words*, *sentences*, *paragraphs*, dan *dialog*. Secara ringkas teknik yang dimaksud dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. *Jumbled letters* atau *anagrams* ini bermanfaat bagi siswa di dalam mengembangkan kemampuan menulis kata dengan ejaan yang benar (*spelling*), contohnya.
 - 1) Rearrange the following words into the meaningful English words:
 eusemanmt - (1 word); asbt - (4 words);
 nsbceae - (1 word); epilnu - (3 words);
 sbstu - (2 words)
 Kunci: amusement ; bast, bats, stab, tabs;
 absence; lineup, lupine, unpile; buss, subs
 - 2) Make English words (8 words) from the “scrambled letters” **pavings** (at least 3 letters for each word)
 Kunci: paving, saving, spavin, aping, gains, pains, pangs, pings, spang).
 - 3) Using the clues on the right, unscramble the words and write them in the space provided.

.....	a. apsce	Distance or area between, around, above, below, or within things
.....	b. nlie	A continuous mark made on some surface by a moving point
.....	c. omrf	It is three-dimensional and encloses volume
.....	d. aspeh	An enclosed shape determined by other elements such as color
.....	e. aevul	Describes the lightness or darkness of a color

Kunci: a. space, b. line, c. form, d. shape, e. value)

b. *Jumbled Words*

Kegiatan ini terkait erat dengan upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat kalimat dengan pola yang benar. Bentuk latihannya bisa menyusun kata-kata menjadi kalimat yang benar (*word order*), contohnya:

The words in each of the following sentences are not in the correct order. Arrange them correctly,

- 1) The I enjoyed yesterday film.
- 2) My mother to market on foot went.
- 3) The children in class this morning questions asked continuously.
- 4) We at home stay on Sundays.
- 5) This morning a book I from the library borrowed.

Kegiatan ini dimodifikasi dengan memberikan “close test”, yaitu dengan memberi siswa teks yang setiap kelipatan 3 atau 4 kalimatnya disusun secara acak untuk dibetulkan susunannya, misal:

My first full day in Yugoslavia turned out to be my worst day there. Late-woke up-I-my hotel-room-small-in.I wanted to take a quick shower, but there was no hot water. In fact, was-only-there-water-ice-cold. I went down to breakfast and was served a stale roll and lukewarm tea. Next, trying-got-to find-I-my way-lost-to the meeting-that I was already late for. I could not find anyone who spoke English, and my Croatian was still not very good. At last, I found the meeting place, but I also found out that the meeting had been postponed to the following day. I got lost again on my way back to the hotel and spent most of the day “sightseeing” on various city buses. Finally, back-ready-dinner-for-at-arrived-the hotel. The waiter politely told me that I was too late for dinner. I-my room-hungry-went up-and-to-tired. Little did I

know that this would be my worst day, so I had nothing but good day to look forward to.

c. Sentences

Yang dimaksud “*sentence*” adalah penyusunan kalimat secara acak menjadi suatu paragraf yang benar. Untuk bisa menyusun kalimat menjadi paragraf yang baik diberikan dulu cara menentukan “*topic sentence*” dan “*supporting sentence*”nya. Contohnya:

Decide which one of the following sentences is the topic sentence of the paragraph and decide what order the supporting sentences should be in and number them 1, 2, 3, 4.

... 1) Later on, people began to write on pieces of leather, which were rolled into Scrolls.

... 2) In the earliest times, people carved or painted messages on rocks.

... 3) In the Middle Ages, heavy paper called parchment, was used for writing books were laboriously copied by hand.

... 4) With the invention of the printing press in the middle of the firteenth century, the modern printing industry was born.

... 5) Some form of written communication has been used throughout the centuries.

d. Paragraphs

Bentuk kegiatan jenis ini yang diterapkan guru adalah “*Paragraph Frames*.” Penggunaan metode ini adalah sebagai suatu strategi yang terstruktur untuk menilai kemampuan siswa di dalam. menyusun kembali suatu materi yang sudah pernah dibaca dalam bentuk format tertulis. Kata-kata yang khusus atau kata-kata kunci diberikan dan siswa harus melengkapi bagian yang kosong. Siswa harus melengkapinya dengan informasi yang telah dibaca dari suatu teks tertentu.

Bentuk lain kegiatan jenis pengembangan paragraf yang juga dilakukan adalah dengan bantuan gambar (*guided composition*). Langkah kegiatannya adalah guru menyediakan

gambar (misalnya serangkaian gambar yang menunjukkan peristiwa terjadinya kecelakaan) Didasarkan pada serangkaian gambar tersebut, kemudian siswa membuat komposisi/karangan. Penulisan juga didasarkan pada sebuah gambar, ruangan misalnya, dan siswa diminta untuk mendeskripsikan ruangan dan isinya dalam bentuk tulisan deskriptif.

e. Dialogs

Kegiatan ini dilakukan dengan memilih cuplikan cerita favorit dan menuangkannya dalam bentuk skrip dialog. Hal lain, yang dilakukan guru adalah guru menyediakan serangkaian gambar (komik) dan meminta siswa untuk memberikan dialognya.

Berdasarkan hasil wawancara maupun observasi, secara garis besar prosedur pembelajaran menulis yang dilakukan guru dibagi menjadi 3 tahap, yaitu “*Pre Writing*,” “*Whilst Writing*,” dan “*Post. Writing*.”

a. *Pre writing*

Di dalam kegiatan ini guru menuliskan huruf-huruf, kata-kata, atau kalimat-kalimat yang disusun secara acak (*jumbled letters, words, and sentences*), kemudian siswa diminta untuk menyusunnya kembali menjadi susunan yang benar. Prinsip kegiatan tahap ini adalah untuk memotivasi siswa disamping untuk menjembatani materi utama yang akan disampaikan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan dengan sambil bermain dan bisa dikompetisikan antar kelompok siswa maupun secara individu. Karena posisinya sebagai “*pre writing*” porsi waktunya tidaklah terlalu banyak dan diusahakan untuk tidak membuat anak jemu sebelum materi inti diberikan.

b. *Whilst Writing*

Kegiatan pada tahap ini lebih difokuskan pada bagaimana anak berkomunikasi/bersosialisasi. Oleh sebab itu, guru lebih cenderung untuk menugasi siswa kerja secara kelompok. Setiap kelompoknya beranggotakan kurang lebih 4 anak. Dalam kegiatannya siswa

mengerjakan soal-soal dalam bentuk “jumbled”. Selain itu anak juga diminta untuk menyusun jawaban yang lengkap atas pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam kaitannya dengan media gambar, siswa diminta untuk menceritakan isi gambar tersebut dengan secara tertulis terlebih dahulu baru kemudian menceritakan secara lisan baik secara kelompok maupun klasikal. Peran guru dalam kegiatan tahap ini adalah memonitor siswa. Sementara itu hasil kerja siswa didiskusikan secara bersama-sama atau guru mengoreksi sendiri pekerjaan siswa.

c. *Post Writing*

Inti kegiatan tahap ini adalah siswa diminta untuk berlatih membuat kalimat sendiri, baik dalam bentuk kalimat lepas, maupun kalimat-kalimat dalam suatu paragraf atau teks yang lebih panjang. Kegiatan bisa dilakukan di dalam kelas baik secara individu maupun kelompok dan juga bisa dilakukan di rumah sebagai tugas. Salah satu contoh kegiatan “post writing” adalah pemberian tugas menulis karangan dengan judul yang telah ditetapkan oleh guru (guru menyediakan 3 atau 4 judul). Contoh kegiatan lain adalah siswa harus membuat karangan berdasarkan gambar yang disediakan guru atau siswa bisa mencari serangkaian gambar sendiri.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa prosedur pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran menulis adalah sebagai berikut: (1) pelaksanaan *prewriting* diwujudkan dengan mengadakan latihan menyusun kalimat, (2) pelaksanaan *drafting/writing* dengan menugasi siswa langsung menulis sehingga tanpa melalui penyusunan kerangka karangan, tanpa ada kegiatan perbaikan isi, juga tanpa mengadakan perbaikan bahasa, dan (3) pelaksanaan *postwriting* dengan melakukan koreksi kesalahan bahasa pada suatu teks, baik yang ada pada buku paket maupun yang disiapkan guru, bukan mengoreksi karangan yang telah dibuat siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses ada beberapa kendala, baik yang terjadi pada guru maupun siswa. Dari hasil wawancara, observasi, maupun analisis dokumen diperoleh temuan bahwa pada guru, kendala yang paling dirasakan adalah dalam kurangnya pemahaman terhadap konsep pendekatan proses. Ini mengakibatkan guru-guru Bahasa Inggris kelas IX SMP Negeri 2 Jaten tidak menggunakan prosedur yang benar baik. Misalnya, jika dilihat dari skenario yang dirumuskan maupun dalam praktik pembelajarannya, prosedur *prewriting* ditempuh dengan tugas membuat kalimat sehingga pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menulis *recount* yang dibuat guru dituliskan pada tahap *prewriting* tujuan pembelajarannya adalah agar siswa dapat menuliskan kalimat dengan struktur yang benar berdasarkan seperangkat kata yang disediakan. Kemudian pada tahap *drafting*-nya tujuannya adalah menulis berdasarkan gambar, sedangkan pada *postwriting* bertujuan membetulkan kesalahan kalimat pada suatu teks. Gambaran tersebut diperkuat oleh pendapat guru bahwa aktivitas *prewriting*, *drafting*, dan *postwriting* memang harus dilakukan dengan materi dan kompetensi yang berbeda, bukan merupakan suatu kesatuan aktivitas menulis. Adapun pada praktik pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan kegiatan *prewriting* sebagai langkah pemanasan sebelum siswa mengerjakan tugas menulis yang sesungguhnya.

Kesulitan lain yang dihadapi guru adalah pada masalah penyediaan media. misalnya sulitnya guru mendapatkan gambar karikatur atau gambar seri yang sesuai dengan tema pembelajaran untuk digunakan dalam kegiatan menulis berdasarkan rangsang gambar. Oleh karena itu, guru terpaksa menggunakan media gambar seadanya yang diambil dari koran atau majalah sehingga seringkali tidak sesuai dengan tema dan kemampuan kognitif siswa. Dengan kata lain, gambar yang digunakan ada kalanya terlalu mudah bagi siswa kelas IX, namun ada kalanya

terlalu sulit. Demikian halnya dengan sumber belajar yang berupa buku bacaan berbahasa Inggris, jumlahnya sangat sedikit sehingga tidak memadai untuk jumlah siswa SMPN 2 Jaten. Karena itu, niat guru untuk memberi tugas membuat ringkasan secara tertulis dari buku yang dibaca tidak pernah bisa diwujudkan.

Adapun berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diidentifikasi bahwa kendala dalam pembelajaran menulis yang dihadapi para siswa berkaitan dengan masalah (1) rendahnya kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris dan (2) rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis berbahasa Inggris, serta (3) terbatasnya jumlah buku paket yang ada di sekolah. Kemampuan berbahasa Inggris siswa yang kurang memadai (tidak setara dengan tingkatan kelasnya) menjadi hambatan utama bagi mereka untuk dapat mengungkapkan gagasan atau idenya sehingga mereka cepat kehabisan kata-kata dalam menulis. Hal itulah yang menjadi penyebab utama para siswa hanya membuat beberapa kalimat saja ketika ditugasi untuk mengarang. Selain itu, dengan kemampuan berbahasa Inggris yang sangat terbatas itu membuat para siswa beranggapan bahwa kegiatan menulis merupakan hal yang sulit. Akibatnya, mereka menjadi tidak menyukai serta tidak termotivasi dalam kegiatan menulis. Padahal, rendahnya motivasi tersebut berpengaruh terhadap hasil tulisan yang dibuat siswa, bahkan ada beberapa siswa yang kemudian tidak mengerjakan tugas menulis. Berkaitan dengan kendala terbatasnya jumlah buku paket Bahasa Inggris untuk kelas IX, hal itu mengakibatkan satu buku harus digunakan oleh dua siswa. Oleh karenanya, para siswa tidak bisa maksimal dalam memanfaatkan buku tersebut, termasuk dalam pembelajaran menulis. Misalnya, pada tugas menulis surat yang contohnya termuat pada dua halaman menjadikan seorang siswa harus menunggu untuk melihat contoh tersebut karena teman sebangkunya belum selesai membaca pada halaman sebelumnya.

Sudah barang tentu kendala-kendala

tersebut berpengaruh terhadap kualitas hasil tulisan atau karangan para siswa. Umumnya, karangan itu memuat memuat banyak kesalahan bahasa dan organisasi isinya tidak runtut, juga tidak lengkap. Oleh karenanya, pada daftar nilai menunjukkan hampir 40% siswa mendapat nilai di bawah 65 (batas ketuntasan belajar).

Berkaitan dengan kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis, belum ada upaya yang telah dilakukan oleh guru sendiri. Ini disebabkan para guru tidak menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya belum sesuai dengan konsep pembelajaran menulis dengan pendekatan proses. Ini disebabkan mereka hanya tahu bahwa pendekatan proses dalam pembelajaran menulis mencakup tiga tahap, yaitu *prewriting*, *drafting*, dan *postwriting*, yang dilakukan pada aktivitas pembelajaran berbeda-beda dengan materi yang berbeda pula. Adapun pihak sekolah, yakni kepala sekolah, ada semangat untuk senantiasa meningkatkan kualitas guru dengan memberi kesempatan pada para gurunya untuk mengikuti berbagai penataran dan pelatihan. Namun demikian, sekolah tidak memberi bantuan dana bagi guru yang mengikuti pelatihan, baik untuk biaya pendaftaran maupun transportasi,

Kendala lain yang berupa terbatasnya media dan sumber belajar, yakni buku bacaan berbahasa Inggris hingga saat ini belum ada upaya untuk mengatasinya karena hal tersebut membutuhkan banyak dana sementara pihak sekolah tidak memilikinya. Demikian halnya dengan kendala yang dihadapi para siswa, yakni rendahnya kemampuan berbahasa Inggris, minat, dan motivasi dalam mengerjakan tugas menulis juga belum ada upaya pengatasannya, baik oleh guru maupun sekolah. Hanya saja, berdasarkan hasil wawancara dengan siswa diperoleh temuan bahwa pada umumnya untuk memenuhi tugas pekerjaan rumah membuat karangan berbahasa Inggris dari guru, mereka terpaksa mencontoh tulisan yang ada, baik dari siswa sekolah lain maupun dari buku-buku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa prosedur pembelajaran menulis yang diterapkan guru belum sesuai dengan konsep penerapan pendekatan proses, bahkan pada dasarnya guru masih menerapkan pendekatan tradisional. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan bila karangan berbahasa Inggris siswa kualitasnya masih rendah. Ini menunjukkan aktivitas-aktivitas dalam proses menulis berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam karangan para siswa dapat dikaitkan dengan tahap-tahap yang dilalui selama aktivitas menulis berlangsung. Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil eksperimen Simpson dalam Shaw (1991), yang mendapati bahwa pada siswa yang tidak melakukan tahap perancangan dan perbaikan karangannya (tahap prapenulisan dan revisi), kekacauan penempatan idenya lebih parah dibandingkan yang melakukannya. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan berbagai temuan bahwa guru yang menerapkan pendekatan tradisional hanya bertujuan agar hasil karangan siswa bebas dari kesalahan, sedangkan guru yang menerapkan pendekatan proses lebih bertujuan agar siswa dapat menghasilkan karangan sebaik-baiknya dengan melalui proses memproduksi hingga memperbaiki

Pembelajaran menulis dengan melatih siswa mengerjakannya melalui proses dinyatakan sebagai salah satu upaya “mengasah kreativitas siswa”. Pernyataan tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang mendapati bahwa kelas-kelas yang menerapkan pendekatan tradisional (berorientasi pada produk) mendorong para siswa untuk mencontoh tulisan yang ada sehingga hal itu menghambat kreativitas mereka. Fenomena siswa mencontoh tulisan yang sudah jadi merupakan hal yang memungkinkan terjadi karena satu indikasi dari pembelajaran menulis yang berorientasi pada produk dilakukan dengan memberi tugas menulis sebagai tugas di rumah. Ini berarti dalam mengerjakan tugas menulis, para siswa tidak memiliki skemata tentang cara-cara yang harus dilaluinya untuk menghasilkan tulisan final

(Shaw, 1991:225). Karena siswa tidak memiliki pengalaman yang “seru” ketika melakukan aktivitas menulis, sebagai konsekuensinya, mereka memiliki sikap kurang positif terhadap tugas itu. Konsekuensi lanjutannya adalah setiap ada tugas menulis, siswa tidak termotivasi mengerjakannya sehingga hasil karangannya banyak yang mengecewakan (Shaw, 1991:229).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa diperoleh kesimpulan bahwa jika dilihat dari prosedur yang diterapkan, pada dasarnya dalam pembelajaran *writing* di SLTP Negeri 2 Jaten, guru belum menerapkan pendekatan yang sesuai dengan tuntunan kurikulum, yaitu pendekatan proses walaupun sudah berupaya melakukannya. Hal tersebut disebabkan belum dimilikinya pemahaman yang benar tentang konsep pendekatan proses dalam pembelajaran menulis pada para guru. Selain itu, ada kendala yang dihadapi guru yakni sulitnya menyediakan media dan terbatasnya sumber belajar. Adapun kendalan yang dihadapi siswa adalah rendahnya kemampuan berbahasa Inggris, minat, serta motivasi mengikuti pelajaran menulis. Upaya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi guru dan siswa yang dilakukan adalah memberi tugas menulis di rumah, memberi tugas secara berkelompok, serta mengirim guru untuk mengikuti berbagai pelatihan. Namun demikian, belum ada upaya berarti yang dilakukan guru maupun pihak sekolah untuk mengatasi berbagai kendala yang timbul pada pihak siswa.

Satu hal lagi kelemahan yang bisa teramati dari pembelajaran “writing” di SMPN 2 Jaten kalau dibandingkan dengan pengajaran *writing* dengan menggunakan pendekatan proses adalah kurang atau bahkan tidak adanya sarana publikasi hasil tulisan siswa

Berdasarkan simpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut: (1) hendaknya guru-guru Bahasa Inggris SMP melaksanakan pembelajaran

menulis dengan menerapkan pendekatan proses dengan benar benar, yakni melalui tahap-tahap *prewriting, drafting, revising, editing, dan publishing* atau misalnya pemajangan sehingga kemampuan menulis siswa ditingkatkan, (2) seharusnya pembelajaran menulis dalam bahasa Inggris pada kelas III SMP telah difokuskan pada kemampuan menuangkan ide, bukan penulisan kata-kata secara lepas, dan (3) hendaknya pihak-

pihak terkait, seperti perguruan tinggi atau Depdiknas, mengupayakan peningkatan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan proses, misalnya dengan memberi contoh atau buku panduan yang jelas dan rinci pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan proses pada pelatihan atau penataran-penataran sehingga bisa menjadi acuan bagi para guru..

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1995. *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta; Erlangga.
- Crimmon, James M. 1978. *Writing with a Purpose*. Boston: Houghton Kiff1in Company
- Murray, D.M. 2000. "Writing as process: How writing finds its own meaning". Dalam T.R. Donovan and B.W. McClelland (eds), *Eight approaches to teaching composition* (pp. 3-20). Urbana, IL: National Council of Teachers of English.
- Shaw, P. 1991. Science Research Students' Composing Processes. *English for Specific Purposes*, 10 (3).2 Hal. 21-232,
- Tompkins, Gail E. 1990. *Teaching writing: Balancing process and product*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Tompkins, Gail E.and Kenneth Hoskisson. 1995. *Language arts: Content and teaching strategies*. Englewood Cliffis, New Jersy: Prentice-Hall, Inc.
- White, R. and V. Arndt. 1997. *Process writing*. London and New York: Longman.